

**SKRIPSI**

**KONTRIBUSI ORIENTASI MASA DEPAN DAN KONFORMITAS TEMAN  
SEBAYA TERHADAP PERILAKU KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA  
SISWA SMA NEGERI TINGKAT 3 DI KOTA MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh:**

**ANNISA APRILIA ABIDIN**

**C021171003**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2022**

**KONTRIBUSI ORIENTASI MASA DEPAN DAN KONFORMITAS TEMAN  
SEBAYA TERHADAP PERILAKU KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA  
SISWA SMA NEGERI TINGKAT 3 DI KOTA MAKASSAR**

**SKRIPSI**

**Pembimbing:**

Dr. Muhammad Tamar, M.Psi  
Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog

**Oleh:**

Annisa Aprilia Abidin  
C021171003



**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
MAKASSAR  
2021**

SKRIPSI

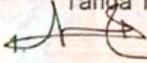
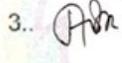
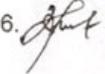
Kontribusi Orientasi Masa Depan dan Konformitas Teman Sebaya terhadap  
Kecenderungan Kenakalan Remaja Siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota  
Makassar

disusun dan diajukan oleh:  
**Annisa Aprilia Abidin**  
C021171003

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
Pada tanggal 11 Mei 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Muhammad Tamar. M.Psi	Ketua	
2.	A. Juwita Am, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A	Anggota	3.. 
4.	Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	4. 
5.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Suryadi Tandayuk, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	6. 

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik. Riset  
dan Inovasi

Fakultas Kedokteran

Universitas Hasanuddin

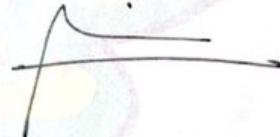


Dr. dr. Irfan Idris, M.Kes.  
NIP. 19671103 199892 1 001

Ketua Program Studi Psikologi

Fakultas Kedokteran

Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.  
NIP. 19810725 201012 100 4

Halaman Persetujuan  
SKRIPSI

**KONTRIBUSI ORIENTASI MASA DEPAN DAN KONFORMITAS TEMAN  
SEBAYA TERHADAP PERILAKU KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA  
SISWA SMA NEGERI TINGKAT 3 DI KOTA MAKASSAR**

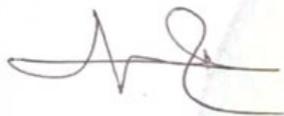
Disusun dan diajukan oleh:

Annisa Aprilia Abidin

C021171003

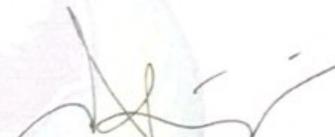
Telah disetujui untuk diajukan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi  
Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin pada tanggal seperti  
tertera di bawah ini:

Pembimbing I



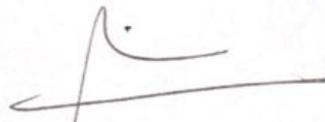
Dr. Muhammad Tamar, M.Psi  
NIP. 196412311990021004

Pembimbing II



Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog  
NIP. 150001007

Ketua Program Studi Psikologi  
Fakultas Kedokteran  
Universitas Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A  
NIP. 198107252020121004

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Annisa Aprilia Abidin  
NIM : C021171003  
Program Studi : Psikologi  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**Kontribusi Orientasi Masa Depan dan Konformitas Teman Sebaya terhadap  
Perilaku Kecenderungan Kenakalan Remaja Siswa SMA Negeri tingkat 3 di  
Kota Makassar**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 Mei 2022

Yang Menyatakan

  
Annisa Aprilia Abidin

## ABSTRAK

Annisa Aprilia, C021171003, Kontribusi Orientasi Masa Depan dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2022.

Xii + 87 halaman, 12 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi orientasi masa depan dan konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan kenakalan remaja siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Responden penelitian berjumlah 359 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah Skala Orientasi Masa Depan, Skala Konformitas Teman Sebaya, dan Skala Kecenderungan Kenakalan Remaja. Teknik analisis yang digunakan adalah uji T. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kontribusi orientasi masa depan terhadap kecenderungan kenakalan remaja dan terdapat kontribusi konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Nilai koefisien yang diperoleh berdasarkan uji korelasi pada penelitian ini adalah 0,040.

**Kata Kunci:** Orientasi Masa Depan, Konformitas Teman Sebaya, Kecenderungan Kenakalan Remaja, Remaja

Daftar Pustaka 56 (1983-2021)

## ABSTRACT

Annisa Aprilia, C021171003, Contribution of Future Orientation and Peer Conformity to the Tendency of Juvenile Delinquency in Level 3 State Senior High School Students in Makassar City, Thesis, Faculty of Medicine, Psychology Study Program, Hasanuddin University Makassar, 2022.

Xii + 87 pages, 12 attachments

This study aims to determine whether there is a contribution of future orientation and peer conformity to the tendency of juvenile delinquency in level 3 SMA Negeri 3 students in Makassar City. This research is a quantitative research with a correlational research design. Research respondents amounted to 359 people. The sampling technique used in this study is the accidental sampling technique. The instruments used in this study were the Future Orientation Scale, the Peer Conformity Scale, and the Juvenile Delinquency Tendency Scale. The analytical technique used is the T test. The results of this study indicate that there is no contribution of future orientation to the tendency of juvenile delinquency and there is a contribution of peer conformity to the tendency of juvenile delinquency. The coefficient value obtained based on the correlation test in this study was 0.040.

**Keywords:** Future Orientation, Peer Conformity, Juvenile Delinquency Tendency, Adolescence

Bibliography, 56 (1983-2021)

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik, dan karunia-Nya sehingga penyusunan Penelitian yang berjudul **“Kontribusi Orientasi Masa Depan dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar”** dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi sarjana psikologi di Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan Penelitian ini banyak mengalami kendala yang dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Namun, berkat bantuan, bimbingan, dan kerjasama yang ikhlas dari berbagai pihak, akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut serta membantu, khususnya:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abidin Ali dan Ibunda Rohaniah dimana dengan berkat doa, kasih sayang, dukungan serta dorongan moral maupun materil yang tak terhingga yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga di tingkat perguruan tinggi.
2. Bapak Dr. Muhammad Tamar, M.Psi selaku Pembimbing I serta Pendamping Akademik (PA) yang telah memberikan arahan, saran, bimbingan, dan masukan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik serta aras

segala nasihat dan dukungan yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa Psikologi Unhas.

3. Ibu Triani Arfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan pengertian membimbing penulis dengan memberikan masukan, arahan, bimbingan, serta umpan balik kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Andi Tenri Pada Rustham, S.Psi., M.A dan Bapak Suryadi Tandiyuk, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku tim dosen penguji skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bentuk saran, motivasi, dan umpan balik untuk perbaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen serta staf Program Studi Psikologi Unhas. Penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas segala ilmu, kesabaran, pengalaman, serta pembelajaran hidup yang diberikan sehingga penulis mampu melewati dan berproses hingga menjadi sarjana psikologi. Terima kasih juga telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan penulis untuk terus berproses dan membenahi diri.
6. Saudara tercinta, Kak Edo, Kak Kia, Kak Sahra, Adik Naila. Terima Kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis. Keponakan yang tersayang, Farras dan Fayadh atas kelucuan yang diberikan sehingga penulis dapat terus berbahagia dalam proses penelitian.
7. Teruntuk tata terima kasih atas segala dukungan, motivasi, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Terima kasih juga atas waktu yang diberikan untuk selalu menemani dan mendengarkan keluh kesah penulis selama proses perkuliahan hingga selesai.

8. Teruntuk sahabat-sahabat saya Feby, Nila, Buna Andis, terima kasih atas segala bantuan, *support*, dan waktu untuk selalu menenemani penulis dalam suka dan duka di setiap proses pengerjaan skripsi ini.
9. Teruntuk sahabat perkuliahan saya Anti Terancam dan hohohoo terima kasih karena atas waktu, kebersamaan, dan tangan yang saling mengenggam menghadapi suka duka perkuliahan. Terima kasih atas *support*, dukungan, yang terus diberikan hingga akhirnya penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Teruntuk sahabat SMP saya sobat kosongqu, terima kasih atas segala dukungan dan motivasi kepada penulis untuk selalu bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teruntuk PROXIMITY 2017, terima kasih atas dukungan dan kebersamaan dalam suka duka yang dilewati bersama-sama dalam perkuliahan ini.
12. Serta seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa, dukungan, dan bantuan yang terus menerus diberikan kepada penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberkahi dan memberikan rahmat kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan sehingga penulis mengharapkan saran, kritikan, dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Makassar, 20 April 2022



Annisa Aprilia Abidin

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGAJUAN UJIAN PROPOSAL</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian .....	10
1.3.1 Maksud Penelitian .....	10
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.3 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	12
2.1 Tinjauan Pustaka .....	12
2.1.1 Kenakalan Remaja .....	12
2.1.1.1 Definisi Kenakalan Remaja .....	12
2.1.1.2 Aspek-aspek Kenakalan Remaja .....	13
2.1.1.3 Faktor-faktor Kenakalan Remaja .....	14
2.1.2 Orientasi Masa Depan .....	15
2.1.2.1 Definisi Orientasi Masa Depan .....	15
2.1.2.2 Aspek-aspek Orientasi Masa Depan .....	16
2.1.2.3 Faktor-faktor Orientasi Masa Depan .....	17
2.1.3 Konformitas Teman Sebaya .....	18
2.1.3.1 Definisi Konformitas Teman Sebaya .....	18
2.1.3.2 Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya .....	20
2.1.3.3 Faktor-faktor Konformitas Teman Sebaya .....	22
2.1.4 Remaja .....	22
2.1.4.1 Definisi Remaja .....	22
2.1.4.2 Tahap Perkembangan Remaja .....	23
2.2 Kerangka Konseptual .....	25
2.3 Hipotesis Penelitian .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	28
3.1 Jenis Penelitian .....	28
3.2 Desain Penelitian .....	28
3.3 Variabel Penelitian .....	28
3.4 Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	28
3.5 Populasi dan Sampel .....	29
3.5.1 Populasi .....	29
3.5.2 Sampel .....	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.6.1 Skala Kenakalan Remaja .....	30
3.6.2 Skala Orientasi Masa Depan .....	32
3.6.3 Skala Konformitas Teman Sebaya .....	32
3.7 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur .....	33
3.7.1 Uji Validitas .....	33
3.7.2 Uji Reliabilitas .....	34
3.8 Teknik Analisis Data .....	35

3.9	Prosedur Kerja .....	38
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
4.1	Data Demografi Responden.....	40
4.1.1	Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin .....	40
4.1.2	Data Responden berdasarkan Usia .....	41
4.2	Profil Responden berdasarkan tingkat Orientasi Masa Depan .....	42
4.2.1	Profil Responden berdasarkan Aspek Variabel Orientasi Masa Depan.....	43
4.2.2	Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel Orientasi Masa Depan.....	47
4.2.3	Profil Responden berdasarkan Usia pada Variabel Orientasi Masa Depan.....	48
4.3	Profil Responden berdasarkan tingkat Konformitas Teman Sebaya.....	49
4.3.1	Profil Responden berdasarkan Aspek Variabel Konformitas Teman Sebaya .....	50
4.3.2	Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel Konformitas Teman Sebaya .....	54
4.3.3	Profil Responden berdasarkan Usia pada Variabel Konformitas Teman Sebaya .....	55
4.4	Profil Responden berdasarkan tingkat Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	56
4.4.1	Profil Responden berdasarkan Indikator Variabel Kecenderungan Kenakalan Remaja .....	58
4.4.2	Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada Variabel Kecenderungan Kenakalan Remaja .....	61
4.4.3	Profil Responden berdasarkan Usia pada Variabel Kecenderungan Kenakalan Remaja .....	62
4.5	Uji Asumsi Klasik .....	63
4.5.1	Uji Normalitas .....	63
4.5.2	Uji Heteroskedastisitas .....	65
4.5.3	Uji Multikolinearitas.....	66
4.6	Analisis Regresi Berganda.....	67
4.6.1	Koefisien Determinasi $R^2$ .....	67
4.7	Uji Hipotesis.....	68
4.7.2	Uji T.....	68
4.8	Pembahasan.....	69
4.9	Limitasi Penelitian .....	83
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>84</b>
5.1	Kesimpulan .....	84
5.2	Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Blueprint</i> Skala Kenakalan Remaja .....	31
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Orientasi Masa Depan.....	32
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Konformitas Teman Sebaya .....	33
Tabel 3.4 Kriteria Reliabilitas .....	34
Tabel 3.5 Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja .....	35
Tabel 3.6 Reliabilitas Skala Orientasi Masa Depan .....	35
Tabel 3.7 Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya .....	35
Tabel 3.8 <i>Timeline</i> Prosedur Kerja.....	39
Tabel 4.1 Kategorisasi Tingkat Orientasi Masa Depan Remaja .....	42
Tabel 4.2 Kategorisasi Tingkat Orientasi Masa Depan Remaja berdasarkan aspek motivasi .....	44
Tabel 4.3 Kategorisasi Tingkat Orientasi Masa Depan Remaja berdasarkan aspek perencanaan.....	44
Tabel 4.4 Kategorisasi Tingkat Orientasi Masa Depan Remaja berdasarkan aspek evaluasi .....	45
Tabel 4.5 Kategorisasi Tingkat Konformitas Teman Sebaya .....	49
Tabel 4.6 Kategorisasi Tingkat Konformitas Teman Sebaya Aspek Penyesuaian .....	51
Tabel 4.7 Kategorisasi Tingkat Konformitas Teman Sebaya Aspek Kepercayaan.....	52
Tabel 4.8 Kategorisasi Tingkat Konformitas Teman Sebaya Aspek Kesepakatan.....	52
Tabel 4.9 Kategorisasi Tingkat Konformitas Teman Sebaya Aspek Ketaatan.....	53
Tabel 4.10 Kategorisasi Tingkat Kecenderungan Kenakalan Remaja.....	57
Tabel 4.11 Kategorisasi Tingkat Variabel Kecenderungan Kenakalan Remaja pada Indikator Pelanggaran Ringan .....	58
Tabel 4.12 Kategorisasi Tingkat Variabel Kecenderungs Kenakalan Remaja pada Indikator Pelanggaran Sedang .....	59
Tabel 4.13 Kategorisasi Tingkat Variabel Kecenderungan Kenakalan Remaja Indikator Palanggaran Berat .....	60
Tabel 4.14 Hasil Uji Asumsi Normalitas .....	64
Tabel 4.15 Hasil Uji Multikolinearitas .....	64
Tabel 4.16 Analisis Regresi Berganda .....	66
Tabel 4.18 Hasil Koefisien Determinasi Variabel X1.....	67
Tabel 4.19 Hasil Koefisien Determinasi Variabel X2.....	68
Tabel 4.21 Hasil Uji T .....	68

## DAFTAR GRAFIK

<b>Grafik 4.1 Data Responden berdasarkan Jenis Kelamin .....</b>	<b>40</b>
<b>Grafik 4.2 Data Responden berdasarkan Usia .....</b>	<b>41</b>
<b>Grafik 4.3 Tingkat Orientasi Masa Depan Responden.....</b>	<b>43</b>
<b>Grafik 4.4 Profil Responden berdasarkan Aspek Variabel</b>	
<b>Orientasi Masa Depan .....</b>	<b>46</b>
<b>Grafik 4.5 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin pada</b>	
<b>Variabel Orientasi Masa Depan .....</b>	<b>47</b>
<b>Grafik 4.6 Profil Responden Berdasarkan Usia pada Variabel</b>	
<b>Orientasi Masa Depan .....</b>	<b>48</b>
<b>Grafik 4.7 Profil Responden berdasarkan Tingkat Konformitas</b>	
<b>Teman Sebaya .....</b>	<b>50</b>
<b>Grafik 4.8 Profil Responden berdasarkan aspek</b>	
<b>Orientasi Masa Depan .....</b>	<b>53</b>
<b>Grafik 4.9 Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada</b>	
<b>Variabel Konformitas Teman Sebaya .....</b>	<b>54</b>
<b>Grafik 4.10 Profil Responden berdasarkan Usia pada Variabel</b>	
<b>Konformitas Teman Sebaya.....</b>	<b>55</b>
<b>Grafik 4.11 Profil Responden berdasarkan Tingkat Kecenderungan</b>	
<b>Kenakalan Remaja.....</b>	<b>57</b>
<b>Grafik 4.12 Profil Responden berdasarkan Indikator Kecenderungan</b>	
<b>Kenakalan Remaja.....</b>	<b>60</b>
<b>Grafik 4.13 Profil Responden berdasarkan Jenis Kelamin pada</b>	
<b>Variabel Kenakalan Remaja .....</b>	<b>61</b>
<b>Grafik 4.14 Profil Responden berdasarkan Usia pada</b>	
<b>Variabel Kenakalan Remaja .....</b>	<b>62</b>
<b>Grafik 4.15 <i>Normal Probability Plot</i> .....</b>	<b>64</b>
<b>Grafik 4.16 Scatterplot uji heterokedastisitas.....</b>	<b>65</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....</b>	<b>25</b>
--------------------------------------------	-----------

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan dalam aspek emosi, tubuh, pola perilaku, pemikiran, minat, serta dipenuhi dengan berbagai permasalahan (Hurlock, 1980). Masa remaja dimulai dari adanya perubahan fisik dan biologis untuk menghadapi tugas perkembangan, menemukan dan mengembangkan identitas diri, serta belajar menjadi individu yang otonom dan independen, namun tetap terlibat dalam hubungan dekat dengan orang tua, saudara, dan rekan sebaya (Sarwono, 2012). Remaja akan banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya yang membuat remaja dapat belajar banyak hal termasuk hal yang positif maupun hal yang negatif. Hubungan remaja dengan orang tua mulai sedikit menjauh digantikan dengan hubungan dengan teman sebaya yang semakin intim (Santrock, 2019).

Pada masa ini, remaja akan dihadapkan dengan masa *storm and stress*, yang merupakan masa penuh tantangan dan tekanan. Disebut sebagai masa penuh tantangan dan tekanan dikarenakan pada masa remaja, individu akan mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa sehingga menyebabkan banyaknya perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikis, emosi, perilaku, sikap, dan sosial. Pada masa ini, remaja akan dihadapkan pada berbagai situasi baru yang mengharuskan remaja membuat pilihan atau keputusan. (Hurlock, 1980; Santrock, 2019).

Berbagai tantangan dan tekanan baru yang didapatkan membuat remaja akhirnya membutuhkan pengendalian diri yang baik. Sebagian remaja mampu

untuk menyesuaikan diri dikarenakan pola pikir remaja yang telah berkembang menjadi lebih baik sehingga mereka mampu untuk mengendalikan diri dan mempertanggungjawabkan tindakan dan perilakunya. Hal ini sejalan dengan perkembangan kognitif remaja sudah berada pada tahap operasional formal sehingga seyogyanya remaja mampu untuk membedakan perilaku yang baik dan buruk sehingga bisa menghindarkan diri dari pengaruh negatif terhadap dirinya sendiri. Selain itu, perkembangan moral pada remaja sudah mencapai tahap *postconventional morality* yang berarti bahwa remaja mulai menyesuaikan diri dengan standar sosial agar terhindar dari hukuman (Hurlock, 1999; Gunarsa, 2004). Namun, pada kenyataannya, ternyata masih terdapat remaja yang tidak mampu mengendalikan diri dengan baik dan pada akhirnya mengarahkan remaja pada tindakan menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku atau biasa dikenal dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan perilaku-perilaku remaja yang tidak sesuai dengan aturan, hukum formal, serta adat istiadat yang berlaku di suatu daerah (Berk, 2018). Istilah kenakalan remaja mengacu pada 2 bentuk pelanggaran yaitu bentuk *indeks offenses* dan *status offenses*. *Indeks offenses* merupakan tindakan kriminal seperti perampokan, penyerangan, pemerkosaan, dan pembunuhan. Sedangkan *status offenses* seperti bolos sekolah, tawuran, melarikan diri, pergaulan bebas, minum minuman keras, menonton film porno, kecanduan bermain game, *bullying*, merokok, berkata kasar kepada guru dan orang tua (Santrock, 2014).

Remaja yang melakukan perilaku menyimpang di Indonesia terus menerus terjadi. Setiap harinya, perilaku menyimpang remaja atau kenakalan remaja terus menerus ditayangkan di berita kriminal baik melalui media televisi maupun

media massa lainnya. Hal ini didukung dengan informasi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2020) bahwa pada tahun 2019, kasus anak berhadapan dengan hukum mencapai sebanyak 1.251 jumlah anak serta Bareskrim Polri melaporkan terdapat 2.981 anak yang menjadi pelaku tindak pidana pada tahun 2019. Data Lembaga permasyarakatan, juga menunjukkan bahwa dari 33 provinsi di Indonesia, jumlah tahanan anak di provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2020 mencapai 6 orang anak dan jumlah napi mencapai 69 orang anak. Lembaga Pembinaan Khusus Anak kelas II Maros menjadi lapas anak urutan tertinggi dengan jumlah napi sebanyak 48 orang anak (Sistem Database Pemasyarakatan, 2021).

Fenomena kenakalan remaja di Kota Makassar semakin marak terjadi. Penangkapan sekelompok remaja yang melakukan aksi tawuran menjadi salah satu bukti nyata dari kenakalan remaja di Kota Makassar. Munsir (2020) menjelaskan bahwa terdapat sekelompok remaja yang terlibat aksi tawuran sampai merusak properti milik warga. Data Polresta Makassar juga menunjukkan bahwa jumlah kasus kenakalan remaja di Kota Makassar sejak tahun 2007 hingga 2011 mencapai sebanyak 2183 kasus dengan tiga bentuk kejahatan paling tinggi berupa pencurian, perkelahian, dan balapan liar (Sari,2013).

Data kantor Polsek Tallo juga menunjukkan bahwa kasus kenakalan yang dilakukan remaja sejak tahun 2016-2017 mencapai sebanyak 97 kasus. Dari jumlah keseluruhan kasus, kenakalan yang paling banyak dilakukan ialah perang antar lorong dan menghirup lem fox dengan jumlah masing-masing sebanyak 24 kasus. Lalu dilanjut dengan pencurian yang mencapai 8 kasus, geng anak pang

mencapai 6 kasus, serta menimbulkan keributan dengan bermain gitar di tengah malam yang mencapai 4 kasus (Sainuddin, 2018).

Data-data diatas merupakan bentuk kenakalan-kenakalan remaja yang sudah mengarah pada pelanggaran serius atau kriminalitas. Meskipun demikian, tidak semua kenakalan yang dilakukan remaja akan mengarah kepada bentuk kriminalitas. Terdapat juga bentuk kecenderungan kenakalan remaja, di mana remaja melakukan perilaku menyimpang yang tidak terlalu serius. Dalam artian, remaja bertingkah laku melanggar peraturan yang belum sampai melanggar hukum negara. Pelanggaran ini dikenal dengan pelanggaran status. Pelanggaran status merupakan tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh anak-anak hingga remaja namun bukan suatu bentuk tindak kriminal. Pelanggaran status seperti bolos sekolah, tawuran, minum minuman keras, *bullying*, kabur dari rumah.

Kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kota Makassar sangat bervariasi. Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk meneliti kecenderungan kenakalan remaja yang melanggar status, khususnya melanggar aturan tata tertib sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling salah satu SMA negeri di Kota Makassar menunjukkan bahwa pelanggaran tata tertib sekolah merupakan hal yang sangat sering terjadi. Sering kali, terdapat siswa-siswi yang melakukan pelanggaran sekolah berupa terlambat, tidak mengerjakan tugas, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, bolos sekolah, membully, berkelahi, tidak mengenakan seragam dengan benar, dan bahkan ada yang ketahuan merokok di lingkungan sekolah.

Peneliti juga telah melakukan survei pada bulan Juni 2021 dengan menyebarkan kuesioner online melalui *google form* dan mendapatkan 83 subjek siswa SMA Negeri di Kota Makassar. Hasil survey menunjukkan bahwa terdapat

23 siswa pernah melakukan bolos sekolah, 9 siswa pernah ikut tawuran, 24 siswa pernah *membully* teman, 22 siswa pernah berkelahi, 16 siswa pernah berkata kasar kepada orang tua, 12 siswa pernah melarikan diri dari rumah, 13 siswa pernah merokok, dan 4 siswa pernah minum minuman keras. Hasil survey dan data diatas menunjukkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja marak terjadi pada remaja di Kota Makassar. Berdasarkan data-data diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja di Kota Makassar masih banyak melakukan kecenderungan kenakalan khususnya dalam bentuk kenakalan status.

Pada dasarnya, kemampuan kognitif remaja sudah semakin meningkat dibandingkan kemampuan berpikir pada masa kanak-kanak. Remaja sudah mulai berpikir secara kontrafaktual, di mana remaja tidak hanya sekedar berpikir mengenai keadaan pada saat ini, namun mulai mempertimbangkan dan memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kedepannya (Steinberg, 2017). Dalam berbagai budaya, masa remaja merupakan masa ketika norma-norma dan harapan masyarakat dapat mengarahkan serta mendorong remaja berorientasi pada masa depan, di mana remaja sudah mulai mempersiapkan untuk transisi ke masa dewasa, mulai belajar mengenai preferensi dan kepentingan-kepentingan masa depannya baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan hubungan pribadi dengan orang lain. Pemikiran akan masa depannya ini disebut sebagai orientasi masa depan (Nurmi, 1992).

Orientasi Masa Depan merupakan kemampuan dan kecenderungan individu dalam memikirkan masa depan dan mempertimbangkan segala konsekuensi jangka panjang dari keputusan dan tindakan yang dilakukannya (Stenberg, 2014). Orientasi masa depan dapat mengarahkan individu dalam memilih berbagai lintas kehidupan. Hal ini bermaksud bahwa orientasi masa depan tidak hanya

sekedar mengarahkan dan memotivasi seseorang mencapai tujuan masa depannya, tetapi juga dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan untuk terlibat dalam perilaku yang menyimpang (Nurmi, 1992; Trommsdorff *et.all*, 1979; Chen & Vazsonyi, 2012).

Remaja yang terlibat melakukan perilaku menyimpang biasanya disebabkan karena memiliki kontrol diri yang rendah, tidak memikirkan masa depan dan tidak memiliki kesabaran untuk bekerja dalam mencapai tujuan masa depan (Stenberg, 2017). Biasanya, remaja yang melakukan tindakan menyimpang disebabkan karena adanya konsekuensi yang menyenangkan atas tindakan tersebut. Sehingga, perilaku yang menyimpang menunjukkan kecenderungan individu dalam mengabaikan konsekuensi yang akan terjadi di masa depan demi untuk kesenangan dan kepuasannya saat ini. Apabila remaja memikirkan masa depannya, maka remaja akan lebih mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan dan tindakan yang dilakukannya. Sehingga, remaja dengan tingkat orientasi masa depan yang baik, akan lebih cenderung tidak terlibat dalam perilaku menyimpang dikarenakan dapat membahayakan masa depannya (Bentham, 1970; Chen & Vazsonyi, 2012).

Pandangan diatas sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara orientasi masa depan dan berbagai perilaku menyimpang. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat orientasi masa depan yang tinggi akan cenderung tidak menggunakan narkoba dan alkohol (McKay, Percy, & Cole, 2013), tingkat pencurian yang rendah (Oyserman & Saltz, 1993), cenderung tidak terlibat kasus kenakalan remaja (Clinkinbeard, 2014), dan mengurangi terjadinya pelanggaran sekolah (Caldwell *et.all*, 2006). Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja

yang tidak memiliki orientasi masa depan yang baik, akan cenderung terjerumus melakukan perilaku yang menyimpang.

Di sisi lain, diketahui dengan jelas bahwa tindakan remaja secara substansial dapat dibentuk dari interaksi dengan teman sebayanya. Di mana, remaja lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan berinteraksi bersama temannya. Teman sebaya memiliki peran penting bagi kehidupan remaja, khususnya dalam kebutuhan sosial di masa remaja. Pada masa ini, individu memiliki kebutuhan akan relasi sehingga memotivasi remaja dalam mencari teman dekat. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk sikap, minat, penampilan, serta tingkah laku remaja. Hal tersebut disebabkan karena masa remaja merupakan masa di mana individu lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan kelompok sosial lainnya. Pengalaman pertemanan yang naik turun akan membentuk kesejahteraan bagi remaja (Santrock, 2019). Tanpa adanya teman sebaya, remaja akan merasakan rasa harga diri yang berkurang, kesepian, dan kehilangan. Sehingga, hal tersebut semakin menguatkan remaja untuk ikut serta dalam suatu ikatan kelompok (Desmita, 2008).

Tergabungnya remaja dalam sebuah kelompok tertentu akan memungkinkan remaja untuk meniru tindakan yang dilakukan oleh teman kelompoknya atau biasa dikenal dengan konformitas. Konformitas biasanya dilakukan oleh remaja terhadap kelompok teman sebayanya. Hal tersebut disebabkan karena remaja masih memiliki emosi yang berubah-ubah sehingga sering kali mengambil keputusan agar diterima kelompoknya walaupun tidak sesuai dengan norma yang berlaku (Myers, 2012).

Konformitas merupakan perubahan perilaku dan keyakinan seseorang agar dapat menyesuaikan diri dengan orang lain (Myers, 2012). Konformitas terhadap teman sebaya merupakan perubahan perilaku individu agar dapat menampilkan perilaku yang serupa dengan teman sebayanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanthi (2017) menemukan bahwa salah satu unsur yang menyebabkan remaja banyak melakukan perilaku negatif ialah karena besarnya pengaruh konformitas terhadap teman sebaya yang negatif., dalam hal ini, remaja berusaha agar dapat menyesuaikan diri agar dapat diterima oleh kelompok pertemanannya, termasuk meniru perbuatan negatif yang dilakukan oleh temannya.

Konformitas teman sebaya seharusnya bisa memberikan dampak positif kepada remaja, apabila terdapat kualitas pertemanan yang membangun dalam mencapai tujuan yang positif seperti peningkatan pencapaian akademis. Namun kenyataannya, beberapa penelitian menunjukkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya memberikan dampak negatif bagi remaja disebabkan karena kualitas hubungan pertemanan buruk, sering terjadi konflik, dan koersif (Santrock, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Mahathir, Vitamaharanie, & Hermalinda (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja laki-laki. Hal ini berarti, konformitas teman sebaya memiliki kontribusi dengan perkembangan perilaku merokok di kalangan remaja.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mukti & Nurchayati (2019) menunjukkan bahwa salah satu penyebab remaja melakukan kenakalan remaja ialah karena adanya konformitas teman sebaya, terlebih karena adanya pengaruh normatif, di mana remaja melakukan konformitas berupa perilaku

kenakalan remaja agar dapat diterima dan diakui di lingkungannya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sadida, Nirwana, & Ahmad (2018) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata konformitas teman sebaya berada pada kategori rendah, di mana kecenderungan siswa meniru perilaku temannya tidak didasarkan pada pertimbangan yang sesuai dengan pikiran, perasaan, pengalaman, dan semangatnya. Sehingga, siswa cenderung meniru dan mengikuti kehendak orang lain tanpa adanya pemahaman, pertimbangan melalui pikiran, perasaan dan gairah yang muncul di dalam dirinya.

Penelitian kali ini dikhususkan pada remaja siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar. Alasan peneliti mengkhususkan pada siswa tingkat 3 dikarenakan siswa tingkat 3 merupakan siswa yang lebih banyak merasakan pembelajaran secara luring dikarenakan adanya kendala berupa pandemi covid-19 dalam 2 tahun terakhir. Sehingga, peneliti mengkhususkan pada subjek siswa SMA tingkat 3 dikarenakan lebih memiliki pengalaman dalam merealisasikan status sebagai seorang siswa dengan berbagai aturan-aturan yang diberlakukan oleh masing-masing sekolah terkait.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat terlihat bahwa orientasi masa depan dan konformitas teman sebaya memiliki hubungan terhadap perilaku kecenderungan kenakalan remaja. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai kontribusi orientasi masa depan dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kecenderungan kenakalan remaja kategori pelanggaran status siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kontribusi Orientasi Masa Depan terhadap Kecenderungan Kenakalan remaja siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar?
2. Apakah terdapat kontribusi Konformitas Teman Sebaya terhadap Kecenderungan Kenakalan remaja siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar?

## **1.3. Maksud, Tujuan, dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk meneliti ada tidaknya kontribusi orientasi masa depan dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku kecenderungan kenakalan remaja siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kontribusi Orientasi Masa Depan terhadap perilaku Kecenderungan Kenakalan Remaja siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui kontribusi Konformitas Teman Sebaya terhadap perilaku Kecenderungan Kenakalan Remaja siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar.

### **1.3.3 Manfaat Penelitian**

#### **1.3.3.1 Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kontribusi orientasi masa depan dan konformitas teman sebaya terhadap kecenderungan kenakalan remaja siswa SMA Negeri tingkat 3 di Kota Makassar serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan mengambil tema yang sama.

#### **1.3.3.2 Manfaat Praktis**

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan refleksi bagi remaja mengenai konformitas teman sebaya dan orientasi masa depan yang dapat menjadi kontribusi terjadinya kecenderungan kenakalan remaja.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi orang tua mengenai konformitas teman sebaya dan orientasi masa depan yang dapat menjadi kontribusi terjadinya perilaku kecenderungan kenakalan pada anaknya yang berada di masa remaja.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan dan informasi bagi guru dalam mengantisipasi perilaku kecenderungan kenakalan remaja dengan memperhatikan konformitas teman sebaya dan orientasi masa depan remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Kecenderungan Kenakalan Remaja**

###### **2.1.1.1 Definisi Kecenderungan Kenakalan Remaja**

Santrock (2014) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan rentang perilaku yang luas, baik perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial, pelanggaran, dan bahkan tindakan kriminal. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan perilaku-perilaku menyimpang dari kebiasaan atau perilaku yang melanggar hukum (Sarwono, 2012). Selain itu, Kartono (2002) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah perilaku asusila yang dikatakan sebagai sebuah patalogis sosial disebabkan karena satu bentuk pengabaian sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang dan meresahkan lingkungan sosial. Kata kecenderungan berasal dari dasar kata cenderung yang berarti minat, keinginan, kesukaan. Sehingga, kecenderungan dimaknakan sebagai kecondongan, kesudian, kesukaan, dan keinginan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021). Berdasarkan dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja merupakan tinggi rendahnya minat, keinginan, dan kecondongan remaja melakukan tingkah laku remaja yang melanggar aturan, hukum formal dan adat istiadat.

Kenakalan remaja mengarah para rentang perilaku yang luas, baik perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial, pelanggaran, dan tindakan kriminal. Kenakalan remaja juga dianggap sebagai perilaku remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku ilegal. Istilah kenakalan remaja mengacu pada 2 bentuk pelanggaran (Santrock, 2014), yaitu:

- a. *Indeks offenses*; merupakan pelanggaran dengan bentuk tindakan kriminal yang diakui hukum baik dilakukan oleh remaja maupun oleh orang dewasa. Pelanggaran ini berupa perampokan, penyerangan, pemerkosaan, hingga pembunuhan.
- b. *Status offenses*; merupakan pelanggaran dengan bentuk tindakan yang tidak terlalu serius serta dilakukan oleh remaja di bawah usia tertentu sehingga diklasifikasikan sebagai pelanggaran remaja. Pelanggaran ini berupa bolos sekolah, tawuran, melarikan diri, pergaulan bebas, minum minuman keras, menonton film porno, kecanduan bermain game, *bullying*, merokok, berkata kasar kepada guru dan orang tua.

#### **2.1.1.2 Aspek-aspek Kenakalan Remaja**

Jensen (dalam Sarwono, 2012) juga membagi perilaku kenakalan remaja menjadi empat aspek, yaitu:

- a. Kenakalan berakibat korban fisik. Kenakalan jenis ini mengakibatkan timbulnya korban fisik baik bagi remaja itu sendiri maupun bagi orang lain seperti perkelahian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dsb.
- b. Kenakalan berakibat korban materi. Kenakalan jenis ini mengakibatkan timbulnya kerugian materi bagi orang lain seperti pencurian, perusakan barang, pemerasan, dsb.
- c. Kenakalan sosial. Kenakalan jenis ini merupakan kenakalan yang tidak menimbulkan korban di pihak lain namun melanggar status sosial seperti pergaulan seks bebas, pelacuran, penggunaan obat terlarang.
- d. Kenakalan melawan status. Kenakalan jenis ini merupakan kenakalan yang mengingkari status seorang remaja seperti bolos sekolah, kabur dari rumah, membantah perintah orang tua, dsb.

### 2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kenakalan Remaja

Beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya *juvenile delinquency* pada remaja ialah (Santrock, 2019; Berk, 2018):

a. Identitas

Perilaku *juvenile delinquency* remaja dapat timbul karena remaja tidak berhasil menemukan identitas dirinya sehingga mengarah kepada identitas yang negatif.

b. *Self-control*

Kenakalan remaja dapat digambarkan sebagai kegagalan remaja dalam mengembangkan kontrol diri yang baik dalam hal tingkah laku.

c. Jenis Kelamin

Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak terlibat dalam kenakalan remaja dibandingkan dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki lebih cenderung melakukan pelanggaran dan kejahatan yang serius dibandingkan remaja perempuan yang sebagian besar terlibat dalam pelanggaran serangan yang sederhana.

d. Pengaruh orang tua dan keluarga

Orang tua dan keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam perilaku kenakalan remaja. Kurangnya perhatian, dukungan, dan pemantauan yang diberikan oleh orang tua akan memicu timbulnya kenakalan remaja. Selain itu, perselisihan orang tua, penerapan disiplin keluarga, serta saudara kandung juga turut serta mempengaruhi pembentukan tingkah laku remaja

e. Pengaruh teman sebaya

Teman sebaya turut serta mempengaruhi kenakalan remaja. Remaja yang bergaul dengan teman sebaya yang melakukan perilaku menyimpang, akan cenderung turut serta melakukan perilaku menyimpang yang dilakukan temannya.

f. Status ekonomi sosial

Remaja yang berada dalam lingkungan status ekonomi kebawah, kualitas sekolah yang buruk, kesempatan rekreasi terbatas, serta berada di lingkungan dengan status kriminalitas orang dewasa yang tinggi akan banyak melakukan pelanggaran dan kejahatan. Dengan berada di dalam lingkungan tersebut, remaja akan lebih mudah memiliki akses terhadap obat-obatan terlarang, senjata api, geng antisosial, dan teman sebaya yang melakukan perilaku menyimpang. Satu studi juga menemukan bahwa remaja yang keluarganya mengalami kemiskinan akan dua kali lebih mungkin untuk menjadi nakal pada usia 14 hingga 21 tahun.

## **2.1.2 Orientasi Masa Depan**

### **2.1.2.1 Definisi Orientasi Masa Depan**

Orientasi Masa Depan dalam Chaplin (2008) didefinisikan sebagai sebuah skema kognitif yang merupakan suatu organisasi perceptual akan pengalaman masa lalu beserta kaitannya dengan pengalaman masa kini dan masa yang akan datang. Nurmi (1991) menjelaskan bahwa orientasi masa depan berkaitan erat dengan harapan, tujuan, serta rencana dan evaluasi yang dilakukan oleh seseorang agar dapat merealisasikan tujuan dan mimpi-mimpi dalam berbagai hal, terutama dalam hal pendidikan, karir, dan keluarga. Individu yang berorientasi terhadap masa depan, akan cenderung mempertimbangkan

berbagai konsekuensi dan jangka panjang dari keputusan yang diambilnya pada saat ini.

Dari berbagai definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan merupakan gambaran dan tujuan yang dimiliki individu individu akan masa depannya sehingga mencakup upaya dan antisipasi yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan tersebut.

### **2.1.2.2 Aspek-aspek Orientasi Masa Depan**

Nurmi (1991) menjelaskan orientasi masa depan digambarkan melalui 3 proses psikologis utama, yaitu:

#### *1. Motivation*

Tahap awal pembentukan orientasi masa depan dimulai dari adanya motivasi. Motivasi berarti individu menetapkan sebuah tujuan yang didasarkan pada perbandingan motif, *value*, dan harapan terhadap masa depan. Pengetahuan yang menunjang juga dijadikan sebagai dasar penting bagi perkembangan motivasi dalam orientasi masa depan.

#### *2. Planning*

Setelah terbentuknya sebuah motivasi, individu mulai mencari cara agar dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapainya. Hal ini dilakukan dengan membentuk sebuah perencanaan agar dapat mewujudkan minat dan tujuannya.

#### *3. Evaluation*

Individu akan mulai mengevaluasi setiap perencanaan dalam mencapai tujuan dan kemudian mengaktualisasikan rencana tersebut. Tahap evaluasi dipandang sebagai proses pengamatan dan penilaian terhadap perencanaan serta tindakan yang dilakukan.

### **2.1.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Orientasi Masa Depan**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan orientasi masa depan pada individu ada dua bentuk (Nurmi, 1991), yaitu:

#### *1. Person-related factor*

*Person-related factor* dimaksudkan sebagai faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan orientasi masa depan. Pembentukan orientasi masa depan individu dipengaruhi dengan bagaimana konsep diri individu itu sendiri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif, akan lebih memiliki harapan yang kuat untuk hidup sukses. Selain itu, kematangan kognitif berupa intelektual juga mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan pada remaja.

#### *2. Sosial Context-related factor*

Konteks sosial yang mempengaruhi pembentukan orientasi masa depan dapat terdiri dari status sosial ekonomi, pengaruh teman sebaya, dan dukungan dari orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan kondisi ekonomi kebawah akan cenderung lebih besar memiliki orientasi masa depan terhadap pekerjaan dibandingkan dengan remaja yang berada pada kondisi sosial ekonomi menengah. Selain itu, teman sebaya juga memberikan pengaruh pada pembentukan orientasi masa depan pada remaja. Remaja biasanya akan membandingkan diri sendiri dengan teman sebayanya yang pada akhirnya menjadi tekanan bagi remaja untuk lebih memikirkan masa depannya. Remaja yang mendapatkan dukungan dari orang tua juga akan lebih optimis terhadap masa depannya.

### **2.1.3 Konformitas Teman Sebaya**

#### **2.1.3.1 Definisi konformitas Teman Sebaya**

Myers (2012) mengemukakan konformitas merupakan perubahan perilaku atau keyakinan agar dapat menyesuaikan diri dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut, konformitas juga diungkapkan Sears, Freedman, & Pepiau (1985) sebagai perilaku yang diubah dikarenakan menyesuaikan perilaku orang lain walaupun tidak sesuai dengan penilaian dari diri sendiri. Konformitas akan membuat individu cenderung mengubah perilaku, persepsi, opini atau keyakinan dengan cara yang sesuai dengan norma dalam sebuah kelompok atau untuk menyesuaikan diri dengan orang lain (Kassin, Fein, & Markus, 2017).

Dorongan yang membuat individu melakukan konformitas ialah karena adanya pengaruh informasi dan pengaruh normatif. Pengaruh informasi menyebabkan individu menganggap bahwa sebuah penilaian dan asumsi akan menjadi benar apabila sebagian besar orang lain turut serta menyetujui hal tersebut. Ketika perilaku orang lain atau sebuah kelompok sering memberikan informasi yang bermanfaat, maka akan menjadi alasan kuat bagi individu untuk melakukan konformitas terhadap kelompok tersebut (Taylor, Peplau, & Sears, 2009; Kassin, Fein, & Markus, 2017). Konformitas juga didefinisikan sebagai bentuk pengaruh sosial individu yang mengubah sikap dan perilaku agar dapat melakukan penyesuaian dengan norma di lingkungannya (Baron & Byrne, 2005)

Tendensi melakukan konformitas berdasarkan pengaruh informasi tersebut di dasarkan pada dua aspek situasi yaitu seberapa besar keyakinan individu pada sebuah kelompok dan seberapa yakin individu pada penilaian dirinya sendiri. Semakin besar kepercayaan individu terhadap informasi dan opini yang diberikan oleh suatu kelompok, maka akan semakin besar kemungkinan individu

tersebut melakukan konformitas terhadap kelompok tersebut. Serta, individu yang kurang kompeten terhadap suatu topik, maka akan semaking mungkin untuk melakukan konformitas terhadap orang lain (Taylor, Peplau, & Sears, 2006).

Pengaruh normatif merupakan keadaan ketika individu melakukan konformitas karena keinginan untuk diterima secara. Alasan kuat melakukan konformitas karena adanya ketakutan akan konsekuensi penolakan apabila memiliki pilihan dan tingkah laku yang berbeda dari sebagian besar individu dalam kelompok. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa individu yang menyimpang dari norma kelompok cenderung akan tidak disukai, ditolak, diejek, dan bahkan dikeluarkan dari kelompok. Sehingga, konformitas dalam situasi seperti ini biasanya akan akan menimbulkan perubahan dalam perilaku publik, namun tidak mengubah opini pribadi seseorang terhadap suatu hal (Taylor, Peplau, & Sears, 2009; Kassin, Fein, & Markus, 2017) .

Kedua sumber pengaruh informasi dan normatif kemudian membentuk konformitas menjadi 2 tipe yaitu *private conformity* dan *public conformity*. Keadaan ketika individu melakukan penyesuaian tidak hanya berupa perilaku yang ditampilkan saja, namun juga pikiran ikut serta meyakini kebenaran yang dilakukan suatu kelompok disebut dengan *private conformity*. Sedangkan, *public conformity* menggambarkan keadaan ketika individu menanggapi perbedaan dengan berpura-pura setuju atau biasa disebut dengan kepatuhan (Kassin, Fein, & Markus, 2017).

Dari berbagai penjelasan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan bentuk pengaruh teman sosial atau sebaya yang menyebabkan individu merubah perilaku, persepsi, opini atau

bahkan keyakinan agar dapat menyesuaikan diri dengan nilai orang lain, kelompok, atau lingkungan sosial tertentu.

### **2.1.3.2 Aspek-aspek konformitas teman sebaya**

Taylor, Peplau, & Sears (2009) membagi konformitas menjadi 5 aspek, yaitu:

a. Peniruan

Peniruan berarti individu memiliki keinginan untuk menjadi sama dengan kelompoknya baik secara terbuka atau karena adanya tekanan sehingga melakukan konformitas.

b. Penyesuaian

Penyesuaian merupakan tindakan yang dilakukan individu agar dapat diterima dan diakui oleh kelompoknya. Individu akan dapat menyesuaikan diri dengan baik apabila didasarkan dengan keinginan yang kuat untuk menjadi bagian dari kelompok tersebut. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma dan aturan yang telah ditetapkan dalam kelompok.

c. Kepercayaan

Ketika kepercayaan yang diberikan individu terhadap informasi dan opini kelompoknya semakin besar, maka akan semakin besar tingkat individu melakukan konformitas terhadap kelompoknya.

d. Kesepakatan

Kesepakatan berarti keputusan kelompok yang sudah bulat perlu untuk disepakati oleh keseluruhan anggota kelompok sehingga keputusan kelompok tersebut memiliki tekanan kuat yang membuat setiap anggota kelompok perlu untuk menyesuaikan pendapatnya.

e. Ketaatan

Ketaatan berarti individu rela melakukan suatu hal walaupun sebenarnya tidak ada keinginan untuk melakukan hal tersebut. Hal ini akan membuat individu sulit cenderung terus menyetujui setiap perintah yang ada. Ketaatan yang tinggi, akan membuat tingkat konformitas yang terjadi juga semakin tinggi.

### 2.1.3.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya

Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas ialah:

a. *Group size.*

Studi-studi penelitian menemukan bahwa konformitas biasanya akan meningkat apabila ukuran kelompok meningkat sampai titik tertentu. Semakin besar kelompok, maka akan semakin besar jumlah orang berperilaku dengan cara tertentu yang akan membuat kecenderungan individu melakukan konformitas dan menyesuaikan diri semakin besar. Ukuran kelompok mungkin akan memberikan efek yang berbeda tergantung pada jenis penilaian yang dibuat serta jumlah sumber pengaruh yang independen dalam sebuah kelompok (Branscombe & Baron, 2017; Hogg, & Vaughan, 2018)

b. *Cohesiveness.*

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan konformitas ialah *cohesiveness* atau sejauh mana anggota kelompok terikat bersama-sama atau sejauh mana individu tertarik pada suatu kelompok sosial dan ingin menjadi bagian dari kelompok tersebut. Semakin individu menyukai orang lain dan ingin menjadi bagian dari kelompok yang sama, maka semakin besar perasaan ingin diterima sehingga konformitas atau penyesuaian diri dengan mereka akan semakin besar (Branscombe & Baron, 2017).

c. *Status within a group*

Dalam beberapa konteks, setiap anggota kelompok memiliki perbedaan status sehingga sumber penting dalam perbedaan status tersebut ialah senioritas. Anggota kelompok yang lebih senior akan mengalami lebih sedikit tekanan kelompok dibandingkan anggota junior. Anggota junior akan mengalami tekanan kelompok yang lebih kuat sehingga perlu untuk menyesuaikan diri atau melakukan konformitas sesuaidengan norma dan aturan yang telah ditetapkan kelompok (Branscombe & Baron, 2017).

d. *Commitment*

Komitmen merupakan semua kekuatan baik kekuatan positif dan negatif yang membuat individu tetap berhubungan dan setia dalam suatu kelompok. Komitmen atau kekuatan ikatan antar individu dalam kelompok turut serta mempengaruhi konformitas dalam sebuah kelompok. Semakin besar komitmen seseorang terhadap kelompok, maka semakin besar tekanan ke arah konformitas terhadap standar kelompok sosial (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

## **2.1.4 Remaja**

### **2.1.4.1 Definisi Remaja**

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah remaja mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang pada umumnya berada pada rentang usia 12 atau 13 tahun hingga akhir belasan atau awal duapuluh tahunan. Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan dikarenakan

merupakan masa peralihan, perubahan, dan masa di mana individu mulai mencari identitas dirinya (Hurlock, 1980; Papalia, *et.all*, 2011).

Pada masa remaja, individu akan dihadapkan dengan masa *storm and stress*, yang merupakan masa penuh tantangan dan tekanan. Disebut sebagai masa penuh tantangan dan tekanan dikarenakan pada masa remaja, individu akan mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa menyebabkan banyaknya perubahan yang terjadi baik secara fisik, psikis, emosi, perilaku, sikap, dan sosial. Pada masa ini, remaja akan dihadapkan pada berbagai situasi baru yang mengharuskan remaja membuat pilihan atau keputusan. (Hurlock, 1980; Santrock, 2019).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan seseorang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang menyebabkan banyaknya perubahan yang terjadi demi mencapai tugas perkembangan remaja yaitu menemukan identitas dirinya.

#### **2.1.4.2 Tahap Perkembangan Remaja**

##### **2.1.4.2.1 Perkembangan Psikososial**

Perkembangan psikososial di masa remaja menurut teori Erikson berada pada tahap kelima perkembangan *identity vs identity confusion*. Pada tahap ini, remaja perlu untuk menentukan siapa dirinya, bagaimana dirinya, serta tujuan yang ingin diraihinya. Remaja yang berhasil menemukan identitas dirinya, akan tumbuh dengan penghayatan terhadap diri sendiri yang dapat diterima. Sedangkan, remaja yang tidak berhasil menemukan identitas dirinya, akan mengalami krisis identitas. Krisis identitas ini akan mengakibatkan remaja cenderung menarik diri dari keluarga dan teman sebaya atau meleburkan diri

kedalam dunia teman sebayanya tanpa mengetahui bagaimana identitas dirinya yang sebenarnya (Santrock, 2019).

#### **2.1.4.2.2 Perkembangan Moral**

Perkembangan moral pada masa remaja menurut teori Kohlberg, remaja seharusnya sudah mencapai level perkembangan moral ketiga yaitu *postconventional morality*. Pada level ini terdapat dua tahap. Tahap pertama, individu mulai meyakini adanya kelenturan dalam keyakinan moral sehingga perlu adanya perubahan dan perbaikan standar moral apabila menguntungkan diri sendiri dan orang lain. Tahap kedua berarti individu mulai menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal untuk menghindari hukuman terhadap diri sendiri. Dalam level perkembangan *postconventional morality*, moralitas individu didasarkan pada rasa hormat kepada orang lain dan bukan lagi pada keinginan yang bersifat pribadi (Hurlock, 1980).

#### **2.1.4.2.3 Perkembangan Emosi**

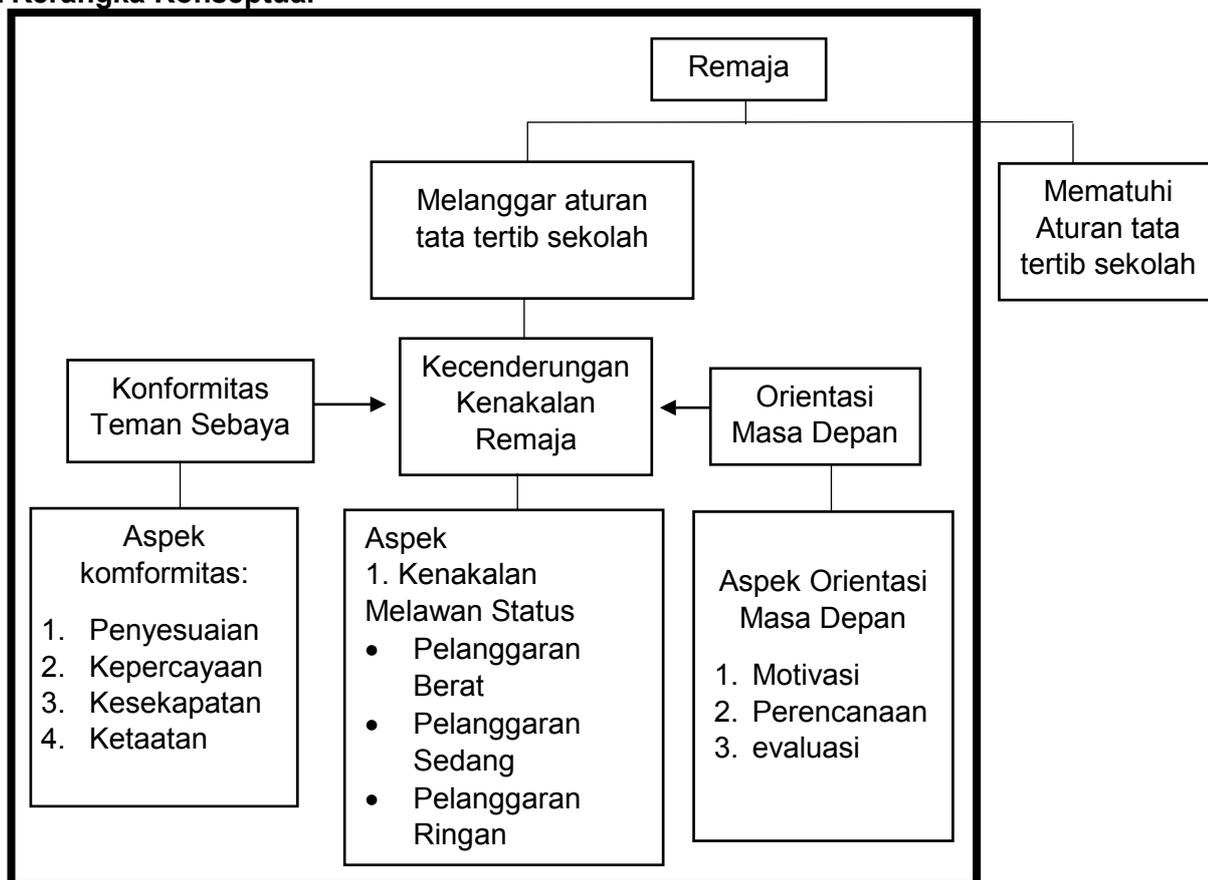
Masa remaja dianggap sebagai masa *storm and stress*, yang merupakan masa di mana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari adanya perubahan fisik dan hormon. Meningginya emosi pada remaja juga disebabkan karena adanya tekanan sosial dan proses menghadapi kondisi yang baru. Ketidakstabilan emosi remaja dianggap sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru (Hurlock, 1980).

#### **2.1.4.2.4 Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif pada masa remaja berada pada tahap keempat dari perkembangan kognitif menurut Piaget yaitu tahap operasional formal. Pada tahap ini, individu akan berpikir lebih abstrak, idealis, dan logis dibandingkan

tahap-tahap sebelumnya. Remaja akan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan (Santrock, 2019).

## 2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

### Keterangan:

**□** = Menunjukkan fokus penelitian

**□** = Menunjukkan bagian dari

**→** = Menunjukkan pengaruh

∥

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang menyebabkan individu mengalami perubahan dalam aspek fisik, kognitif, emosi, minat, pola perilaku, serta rentang dipenuhi dengan berbagai permasalahan. Masa remaja merupakan masa di mana individu berusaha untuk menemukan jati dirinya, sehingga masa ini seringkali disebut sebagai masa

*strom and stress* atau masa penuh tantangan dan tekanan. Berbagai tekanan dan tantangan yang dihadapi mengharuskan remaja memiliki pengendalian diri yang baik. Namun, tidak semua remaja dapat mengendalikan diri dengan baik sehingga mengarahkan remaja melakukan kenakalan remaja.

Usia remaja merupakan usia di mana individu menempuh pendidikan sekolah dan berperan sebagai seorang siswa. Peran ini kemudian mengharuskan remaja untuk mematahui aturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Akan tetapi, masih terdapat remaja yang melanggar aturan tata tertib sekolah yang kemudian disebut sebagai sebuah kecenderungan kenakalan remaja, karena sudah mulai melakukan perilaku yang menyimpang. Kecenderungan kenakalan remaja merupakan tinggi rendahnya minat, keinginan, dan kecondongan remaja melakukan tingkah laku remaja yang melanggar aturan, hukum formal dan adat istiadat. Bentuk-bentuk pelanggaran ini berupa bolos sekolah, tawuran, melarikan diri, pergaulan bebas, minum minuman keras, menonton film porno, kecanduan bermain game, *bullying*, merokok, berkata kasar kepada guru dan orang tua.

Chen & Vazsonyi (2012) mengemukakan bahwa orientasi masa depan memiliki peran dalam etilogi perilaku bermasalah. Orientasi masa depan dianggap sebagai pertimbangan individu dalam proses pengambilan keputusan untuk tidak terlibat dalam perilaku bermasalah seperti kenakalan remaja agar tidak membahayakan masa depannya. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi masa depan dianggap memiliki kontribusi terhadap kenakalan remaja. Selain kontribusi dari dalam diri remaja berupa orientasi masa depan, lingkungan khususnya teman sebaya turut serta mempengaruhi kecenderungan remaja melakukan kenakalan remaja. Konformitas teman sebaya yang mengarah pada

hal negatif, pada akhirnya akan menyebabkan remaja melakukan kenakalan remaja

Santrock (2019) mengungkapkan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja ialah pengaruh teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sikap, minat, penampilan, serta tingkah laku remaja dikarenakan masa remaja merupakan masa di mana individu banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi bersama teman sebayanya. Hal tersebut kemudian membentuk perilaku konformitas teman sebaya atau perilaku perubahan perilaku remaja agar dapat menampilkan perilaku yang serupa dengan teman sebayanya.

### **1.3. Hipotesis**

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat kontribusi orientasi masa depan terhadap perilaku kecenderungan kenakalan remaja.

H<sub>a</sub>: Ada kontribusi orientasi masa depan terhadap perilaku kecenderungan kenakalan remaja.

H<sub>01</sub>: Tidak terdapat kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku kecenderungan kenakalan remaja.

H<sub>a2</sub>: Ada kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku kecenderungan kenakalan remaja